

DAMPAK KONVERSI LAHAN TERHADAP KECUKUPAN DAN KETAHANAN PANGAN DI PROVINSI RIAU

Impact of Land Conversion on Sufficiency and Safety of Food in Riau Province

Rachmiwati Yusuf dan Indra Fuadi

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau

Jl. Kaharuddin Nasution No. 346, Km 10. Pekanbaru. Telp. 0761-674206

Email : riau.btp@yahoo.com.

[Diterima September 2014, Disetujui November 2014]

ABSTRACT

This study of the effect of food land conversion on non food toward the adequate and resistance of food was carried out in the year of 2010. The location was Indragiri Hilir and Kampar regencies because the two regencies are the center of food plant production, especially rice crop and other food crops in Riau Province. The financial analysis of food plant agriculture, especially rice field and soybean or non food (rubber, coconut and oil palm) showed that they were beneficial farming in agriculture. However, most of the existing food plant farmers had changed their business into plantation cultivation, especially oil palm and remain only 0.25 ha for food crop with production only for family needs (subsistence). The land conversion was carried out because the plantation had many benefits. Land field is rented by plantation Entrepreneur. The owner can work in his or her field as worker and get the harvest with certain percentage according to the agreed agreement. The effect of the change of land function in Riau Province annually caused a lack of rice at an amount of 200.000-300.000 ton/year.

Keywords: *Conversion, Impact, Resistance food*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak konversi lahan pangan menjadi non-pangan dan ketahanan pangan pada tahun 2010. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Indragiri Hilir dan Kampar karena merupakan pusat produksi tanaman pangan, khususnya tanaman padi dan tanaman pangan lainnya di Provinsi Riau. Analisis keuangan tanaman pangan, khususnya padi dan kedelai atau non pangan (karet, kelapa dan kelapa sawit) menunjukkan bahwa bermanfaat untuk dijalankan. Tetapi, sebagian besar petani pangan yang ada telah mengubah bisnis mereka ke perkebunan, khususnya kelapa sawit dan hanya tersisa 0,25 ha untuk tanaman pangan dengan produksi hanya untuk kebutuhan keluarga. Hal ini dilakukan karena memberikan banyak manfaat bagi pengusaha perkebunan. Pemilik dapat bekerja di bidangnya sebagai pekerja dan mendapatkan panen dengan persentase tertentu sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Efek dari perubahan fungsi lahan di Provinsi Riau setiap tahunnya menyebabkan kekurangan beras 200.000-300.000 ton/tahun.

Kata kunci: *Konversi, Dampak, Ketahanan Pangan*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di era globalisasi dihadapkan pada tantangan-tantangan untuk peningkatan produktivitas dan efisiensi usahatani agar dapat bersaing di pasar domestik dan internasional. Tantangan ini, semakin dihadapkan pada kondisi lingkungan strategis yang terus berkembang, sehingga menghendaki ketangguhan petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian (Mulya, 1989). Ketang-

guhan petani inilah yang menjadi cita-cita pembangunan pertanian, yang dicirikan dengan mampu meningkatkan keahlian dan keterampilan dalam berusaha tani, mampu meningkatkan produktivitas faktor-faktor produksi dan mampu menyerap serta meneruskan arus informasi sektor pembangunan lain yang berkaitan dalam pengembangan komoditas pertanian (Rusastra *dkk*, 1979).

Di Provinsi Riau, pembangunan dan pengembangan sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diprioritaskan. Karena selain potensi sumberdaya alam yang cukup tersedia, sektor pertanian memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 18,65 persen. Salah satunya adalah sub sektor perkebunan, sedangkan sub sektor pertanian tanaman pangan, menurun produksinya dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 1,44 persen. Komoditas yang mengalami penurunan tingkat produksinya, antara lain tanaman padi sebesar 11.974 ton, kacang-kacangan 2.732 ton dan sayuran sebesar 269 ton (Badan Ketahanan Pangan Provinsi Riau, 2009).

Penurunan produksi tanaman padi di kurun waktu lima tahun belakangan ini, terkait dengan penurunan luasan areal tanaman padi ± 2,91 persen/tahun. Penurunan ini sangat kontradiktif dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat 3,84 persen/ tahun. Realita ini menunjukkan ketergantungan Provinsi Riau terhadap komoditi tanaman pangan khususnya beras dari luar provinsi. Dimana, faktor kunci penyebab timbulnya permasalahan ini karena nilai produksi yang dihasilkan kurang merangsang, khususnya dalam pendapatan. Sebaliknya, harga sarana produksi yang diperlukan terus meningkat dan menjadi mahal. Disamping itu, adanya masalah penurunan luas areal tanaman padi tersebut, erat kaitannya dengan penurunan produksi. Pada jangka lama, tentunya hal tersebut akan membahayakan kondisi ketahanan pangan, khususnya ketahanan pangan Provinsi Riau. Atas dasar inilah kajian dilaksanakan dengan tujuan menganalisis dampak konversi lahan pangan menjadi non-pangan terhadap kecukupan dan ketahanan pangan di Provinsi Riau pada tahun 2008.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di daerah sentra produksi tanaman padi di Kabupaten Kampar dan Kabupaten Indragiri Hilir. Analisis dilakukan dengan dua metode yaitu untuk tanaman semusim (pangan) dan tanaman tahunan (perkebunan).

Tanaman Semusim

Analisis usahatani tanaman semusim yaitu tanaman berumur pendek atau umur dibawah 1 tahun, dianalisis dengan cara:

Analisis Keuntungan:

$$= TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

$$= Q P - \sum X_i \cdot P_i \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- = Keuntungan (Rp/ha)
- TR = Jumlah penerimaan kotor (Rp/ha)
- TC = Biaya produksi total (Rp/ha)
- P = Harga jual produk
- Q = Jumlah produk
- Xi = Faktor produksi yang digunakan (Kg/l/ha)
- Pi = Harga faktor produksi yang digunakan (Rp/Kg/l).

Return Cost Ratio (RCR)

Menghitung nilai *Return Cost Ratio* (RCR) untuk tanaman musiman dapat ditentukan dengan menggunakan rumus (Widodo, 1997):

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- TR = Pendapatan kotor (Rp/ha)
- TC = Biaya Produksi (Rp/ha)

Dengan kriteria yang digunakan, yaitu:

- RCR > 1, usahatani menguntungkan
- RCR = 1, usahatani impas/balance
- RCR < 1, usahatani tidak menguntungkan

Tanaman Tahunan (Perkebunan)

Tanaman tahunan yaitu tanaman berumur panjang yang dapat di panen berungkal dalam sekali tanam. Analisis usahatannya secara kumulatif dengan cara (Alma, 1991):

- Hitung semua biaya produksi yang digunakan (biaya kumulatif):
K_{Ct} = C_t
- Hitung semua produksi tanaman setiap tahun (Q_t), produksi kumulatif:
K_{Qt} = Q_t
- Hitung penerimaan setiap tahun, mulai tanaman menghasilkan sampai saat pengkajian, penerimaan kumulatif:
K_{Rt} = Q_t P_t

Hitung nilai keuntungan kumulatif:

- Hitung nilai kini keuntungan kumulatif:
N = K / (1 + r)^t (4)
- r = (1 - f) / (1 + f) (5)

Keterangan:

- t = Tahun pengusahaan
- i = Bunga nominal
- r = Tingkat inflasi

Return Cost Ratio (RCR)

Menghitung nilai Return Cost Ratio (RCR) untuk tanaman perkebunan dapat ditentukan dengan menggunakan rumus Bishop dan Tousaint, (1979); Alma (1991):

$$RCR = \frac{KRt/(1+r)^t}{KCt/(1+r)^t}$$

Keterangan:

- KRt = Penerimaan kumulatif
- KCt = Biaya produksi kumulatif
- K = KRt – KCt

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman Semusim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pemasaran usahatani tanaman semusim untuk komoditas padi sawah dan kedelai dapat dilihat pada Gambar 1. Gambar 1 dapat dilihat bahwa pola pemasaran yang dihasilkan untuk tanaman pangan berupa komoditas padi sawah dan kedelai sebagai berikut:

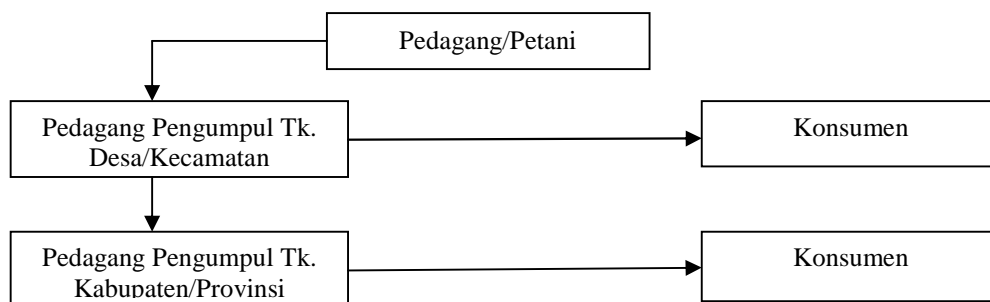
- Petani sebagai produsen, mengolah hasil produksi yang diperolehnya menjadi bentuk yang siap untuk dikonsumsi atau dipasarkan (beras dan kacang kedelai)
- Produksi dipasarkan bila kebutuhan keluarga telah mencukupi khususnya beras, ke pedagang pengumpul di tingkat Desa/Kecamatan. Harga jual sesuai dengan kesepakatan.
- Pedagang pengumpul pada tingkat Desa/Kecamatan selain menjual hasil pembeliannya untuk konsumen di tingkat Desa/Kecamatan, juga menjualnya ke Pedagang Pengumpul dari tingkat Kabupaten/-Provinsi.

- Pedagang tingkat Kabupaten/Provinsi, selanjutnya menjualnya ke konsumen tingkat Kabupaten/Provinsi.
- Pedagang tingkat Kabupaten/Provinsi, selanjutnya menjualnya ke konsumen tingkat Kabupaten/Provinsi.

Hasil analisa usahatani untuk tanaman pangan berupa komoditas tanaman padi sawah dan kedelai masing-masing disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2. Tabel 1 memperlihatkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan petani padi sawah untuk sekali musim tanam adalah sebesar Rp 2.384.000 dengan penerimaan yang diperoleh yaitu sebesar Rp 5.000.000. Jika dilihat dari tingkat keuntungan yang diterima yaitu sebesar Rp 2.616.000 dengan tingkat RCR sebesar 2,09. Sedangkan untuk usahatani kedelai pada Tabel 2, biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk tanaman kedelai per musim panen adalah sebesar Rp 2.181.000 dengan penerimaan sebesar Rp 4.500.000. Jika dilihat dari tingkat keuntungan yang diterima petani yaitu sebesar Rp 2.319.000 dengan tingkat RCR sebesar 2,06.

Berdasarkan hasil analisis usahatani tanaman pangan dapat disimpulkan bahwa usahatani, khususnya padi sawah dan kedelai memberikan tingkat keuntungan bagi petani. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai RCR (Tabel 2, 3, 4 dan Tabel 5). Di sisi lain, produksi tanaman padi terus mengalami penurunan tiap tahunnya. Penurunan tersebut erat kaitannya dengan penurunan luasan lahan tanaman padi rata-rata 2,91 persen/tahun.

Hasil kajian di lapangan, menemukan bahwa petani tanaman pangan, khususnya tanaman padi baik padi sawah maupun padi ladang, mengusahakan usahatannya dengan teknologi seadanya (tidak intensif). Usahatani tanaman padi hanya dilakukan pada luasan



Gambar 1. Saluran Pemasaran Komoditas Padi Sawah dan Kedelai

Tabel 1. Analisa Usahatani Tanaman Padi Sawah MH 2010

No.	Uraian	Pengeluaran	Nilai (Rp)	Jumlah (Rp)
1.				2.384.000
			15.000 -20.000	1.600.000
	-			784.000
			2.000	50.000
			3.000	180.000
			3.200	224.000
			4.000	80.000
			250.000	250.000
2.	Penerimaan:			5.000.000
	- Produksi Rata-rata		2.500 kg	
	- Harga Jual		2.000/kg	
3.	Keuntungan			2.616.000
4.	Titik Impas Harga (TIH)			953,6
5.	Titik Impas Produksi (TIP)			1.192
6.	Return Cost Ratio (RCR)			2,09

** Produktifitas berkisar antara 2 – 3 ton /ha beras (rata-rata 2,5 ton/ha) dengan harga jual di tingkat petani Rp2000/kg beras

lahan yang terbatas dan untuk kebutuhan keluarga. Usahatani tanaman padi hanya menggunakan tenaga keluarga mulai dari pengolahan tanah, tanam, panen, penjemuran sampai dengan penggilingan.

Hasil yang diperoleh petani relatif tinggi dan melebihi kebutuhan keluarga akan tetapi pemasarannya relatif sulit dan butuh waktu yang relatif lama agar terjual habis. Selain itu, dalam memasarkan hasil ke pedagang tingkat Desa/Kecamatan, pedagang memotong atau mengurangi berat hasil panen $\pm 20 - 30$ persen dengan alasan banyak patahan beras, kotoran atau beras yang dihasilkan kurang bermutu.

Hal inilah yang menjadi alasan bagi para yang berada di daerah perkebunan, lebih mengutamakan usahatani tanaman perkebunan yang sebahagian besar memiliki lahan perkebunan dengan luas 1 - 2 hektar.

Secara ekonomis, berdasarkan hasil analisis tanaman pangan (padi sawah dan kedelai) menguntungkan untuk diusahakan. Namun, para petani lebih tertarik pada tanaman perkebunan, khususnya kelapa sawit karena pemasarannya yang tidak sulit dan harga berdasarkan standar yang berlaku di setiap Desa/Kecamatan. Selain itu, para petani tidak perlu mengantarkan hasil panennya ke para pedagang/pengusaha perkebunan yang ada. Pengusaha yang akan menjemput hasil panen, menimbang dan mencatat hasil yang diperoleh, pada buku tertentu. Petani

dapat mengambil hasil usahatani kapan saja ke kantor perusahaan. Secara keseluruhan, hasil analisa usahatani tanaman pangan (tanaman padi sawah dan kedelai) menguntungkan untuk diusahakan. Akan tetapi, petani tanaman pangan dan petani tanaman perkebunan (petani karet dan kelapa), lebih mengutamakan tanaman kelapa sawit, dikarenakan permasalahan pemasaran hasil dan biaya usahatani (modal).

Pola Pemasaran dan Analisa Hasil Usahatani Kumulatif Tanaman Perkebunan

Tanaman Kelapa Sawit

Pola pemasaran hasil tanaman kelapa sawit berbeda dengan pemasaran tanaman karet dan kelapa. Hal ini dikarenakan tanaman kelapa sawit pada umumnya memiliki Bapak Angkat, baik yang berasal dari BUMN maupun PBS. Pola pemasaran buah kelapa sawit disajikan pada Gambar 2. Gambar 2 dapat dilihat bahwa petani yang tidak menjadi anak angkat perusahaan (BUMN/PBS), menjualnya bebas ke pedagang pengumpul dan selanjutnya dijual ke pabrik BUMN/PBS untuk diolah lebih lanjut dalam bentuk lain. Hasilnya akan dipasarkan untuk konsumen akhir. Selanjutnya, bagi petani kelapa sawit yang terikat kontrak kerja dengan perusahaan, baik BUMN maupun PBS, menjualnya langsung ke perusahaan induk. Hasil panen, umumnya dijemput oleh perusahaan induk dan diolah dalam bentuk lain

Tabel 2. Analisa Usahatani Tanaman Kedelai MT 2010

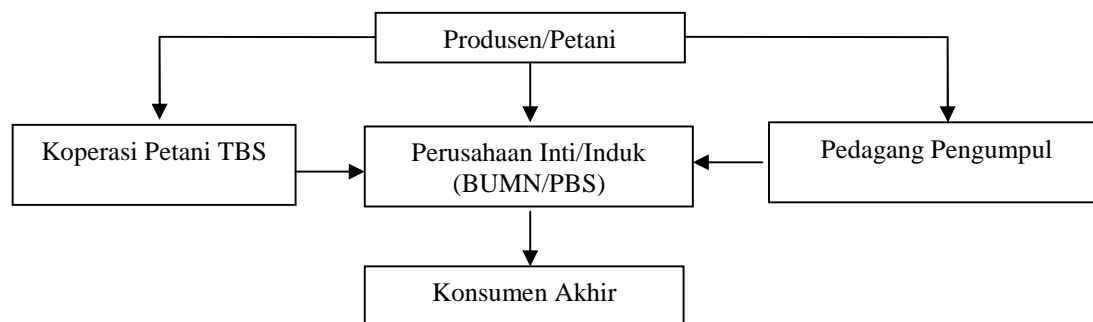
No.	Uraian	Pengeluaran	Nilai (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Produksi:	Biaya Produksi:		2.181.000
	Biaya Tenaga Kerja (Olah Tanah s/d Pasca Panen)	Biaya Tenaga Kerja (Olah Tanah s/d Pasca Panen)	90 HOK	1.575.000
	Biaya Sarana Produksi	Biaya Sarana Produksi:		
	- Benih	- Benih	25 kg	606.000
	- Pupuk Urea	- Pupuk Urea	60 kg	120.000
	- Pupuk TSP	- Pupuk TSP	70 kg	96.000
	- Pupuk KCl	- Pupuk KCl	20 kg	80.000
	- Obat-obatan	- Obat-obatan	1 paket	250.000
2.	Penerimaan:			4.500.000
	- Produksi Rata-Rata	1.500 kg		
	- Harga Jual	Rp.3.000/kg		
3.	Keuntungan			2.319.000
4.	Titik Impas Harga (TIH)			1,454
5.	Titik Impas Produksi (TIP)			727
6.	Return Cost Ratio (RCR)			2,06

*) Produksi rata-rata 1.500 kg/ha dan siap untuk dikonsumsi/dipasarkan

sehingga dapat dikonsumsi oleh konsumen akhir.

Di sisi lain, terdapat kelebihan atau keuntungan bagi petani yang terikat kontrak dengan BUMN/PBS. Bila petani memiliki lahan cukup luas dan berada sehamparan dengan petani lainnya, menyewakan lahannya ke PBS dalam bentuk perjanjian sewa. Petani yang lahannya disewa PBS diminta untuk bekerja di kebun yang dikelola PBS dan umumnya bekerja di lahan yang menjadi miliknya dan dibayar sebagai tenaga kerja oleh PBS. Selanjutnya, hasil analisis usahatani komulatif untuk tanaman perkebunan tanaman kelapa sawit disajikan pada Tabel 3.

Selain itu, bila kebun telah menghasilkan, petani pemilik lahan akan memperoleh hasil dari hasil panen sesuai perjanjian dengan perusahaan induk (PBS). Perjanjian tersebut bertujuan agar lahan usahatannya ikut di awasi oleh petani pemilik lahan karena ada rasa memiliki kebun sawit tersebut. Hal inilah yang diduga banyak para petani yang menyewakan lahannya termasuk lahan pangan. Lahan pangan yang tidak di sewakan hanya sebahagian kecil dan tetap diusahakan untuk tanaman pangan (padi dan palawija) untuk kebutuhan keluarganya.



Gambar 2. Saluran Pemasaran Komoditas Kelapa Sawit

Tabel 3. Analisa Usahatani Kumulatif Tanaman Kelapa Sawit, Umur 0 s/d 16 Tahun di Kabupaten Kampar dan Kabupaten Indragiri Hilir

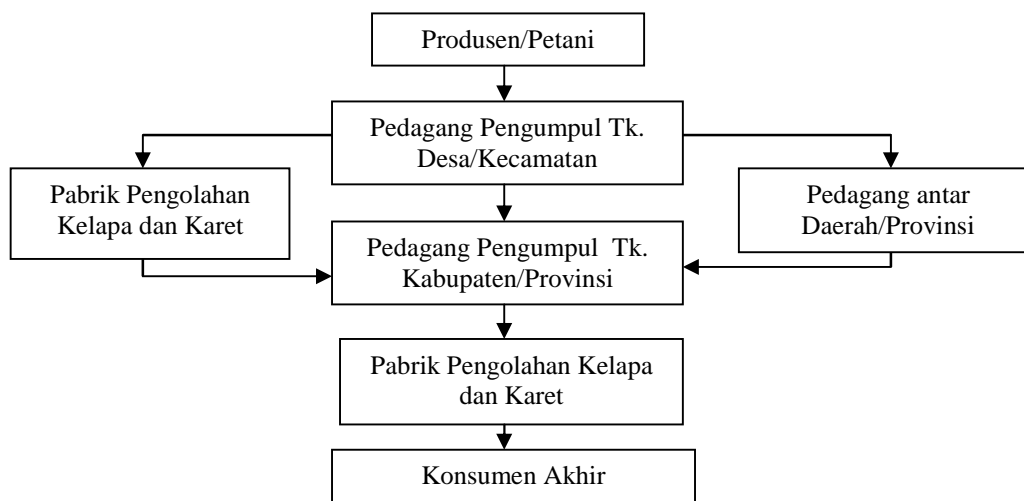
No.	Uraian Kegiatan	Pengeluaran	Nilai (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tenaga kerja (mulai pengolahan tanah, sampai tanaman berumur 16 tahun)	1 paket	9.491.000	9.491.000
2.	Sarana produksi tanaman (bibit Rp.120.250, pupuk Rp.232.750 dan tanaman di pupuk sampai berumur 2 tahun)	1 paket	353.000	353.000
3.	Jumlah biaya komulatif dikeluarkan s/d Umur Tanaman 16 Thn			9.844.000
	Jumlah biaya kini komulatif :			
	- f = 4,3 %, i = 12 %, r = 6 % dan df = 0,558			5.492.952
	- f = 4,3 %, i = 24 %, r = 17 % dan df = 0,208			2.047.552
4.	Nilai produksi tanaman, mulai tanaman umur 4 s/d 16 tahun.			17.385.000
	Nilai produksi kini komulatif :			
	- f = 4,3 %, i = 12 %, r = 6 % dan df = 0,558			9.700.830
	- f = 4,3 %, i = 24 %, r = 17 % dan df = 0,208			3.616.080
5.	Keuntungan komulatif, mulai tanaman umur 4 s/d 16 tahun.			7.541.000
	Nilai keuntungan kini komulatif :			
	- f = 4,3 %, i = 12 %, r = 6 % dan df = 0,558			4.207.878
	- f = 4,3 %, i = 24 %, r = 17 % dan df = 0,208			1.568.528
6.	Return Cost Ratio (RCR)			1,76

Catatan : Data diolah dari petani, penyuluh pertanian dan pedagang di lokasi kajian

Tanaman Kelapa Dalam dan Karet

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pemasaran usahatani kumulatif untuk tanaman kelapa dalam dan karet terdiri dari berbagai tingkatan pemasaran, yaitu mulai dari tingkat petani sebagai produsennya hingga konsumen akhir yang disajikan pada Gambar 3. Gambar 3 memperlihatkan bahwa petani kelapa dalam dan karet menjual hasil panen ke pedagang pengumpul tingkat desa/ kecamatan dalam

bentuk buah kelapa dan ojol. Selanjutnya, di jual ke konsumen tingkat desa/kecamatan kemudian ke pedagang pengumpul tingkat kabupaten/Provinsi yang selanjutnya di jual ke pabrik pengolahan (misalnya minyak kelapa dan sheet). Selain itu, pedagang tingkat Kabupaten/Provinsi dalam jumlah yang relatif besar menjual ke pedagang antar Provinsi yang datang. Untuk melihat hasil analisa usahatani kumulatif untuk tanaman kelapa dalam dan karet dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5.



Gambar 3. Pola Pemasaran Komoditas Kelapa Dalam dan Karet

Tabel 4. Analisa Usahatani Kumulatif Tanaman Kelapa pada Umur 0 – 8 Tahun

No.	Uraian Kegiatan	Satuan Pengeluaran	Nilai (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tenaga kerja (mulai pengolahan tanah dan perawatan sampai tanaman berumur 8 tahun)	1 paket	1.821.0000	1.821.000
2.	Sarana produksi tanaman: (Bibit dan Obat-obatan)	320 Batang	1 paket	280.000
3.	Jumlah biaya kumulatif			2.101.000
	Jumlah biaya kini kumulatif :			
	f = 4,3 %, i = 12 %, r = 6 % dan df = 0,558			1.172.356
	f = 4,3 %, i = 24 %, r = 17 % dan df = 0,208			437.008
4.	Nilai produksi tanaman, mulai tanaman umur 5 s/d 8 tahun.			5.042.000
	Nilai produksi kini kumulatif :			
	- Umur 5 tahun = 1.000 butir x Rp.400 = Rp. 400.000			
	- Umur 6 tahun = 1.300 butir x Rp.475 = Rp. 617.000			
	- Umur 7 tahun = 3.000 butir x Rp.525 = Rp. 1.575.000			
	- Umur 8 tahun = 3.500 butir x Rp.700 = Rp. 2.450.000			
5.	- Nilai Produksi kini kumulatif :			
	f = 4,3 %, i = 12 %, r = 6 % dan df = 0,558			2.813.436
	f = 4,3 %, i = 24 %, r = 17 % dan df = 0,208			1.048.736
6.	Keuntungan kumulatif :			2.941.000
	Keuntungan Kini Kumulatif			
	- f = 4,3 %, i = 12 %, r = 6 % dan df = 0,558			1.641.078
	- f = 4,3 %, i = 24 %, r = 17 % dan df = 0,208			611.728
7.	Return Cost Ratio (RCR)			2.4

Catatan : Data Diolah dari Petani, Penyuluh Pertanian dan Pedagang di Lokasi Kajian

Tabel 4 dan Tabel 5 menunjukkan bahwa usahatani tanaman kelapa dalam dan karet memberikan tingkat keuntungan yang cukup besar bagi petani. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat keuntungan kumulatif yang diperoleh usahatani kelapa dalam, yaitu sebesar Rp 2.941.000 dan RCR sebesar 2,4. Sedangkan, tingkat keuntungan kumulatif yang diperoleh usahatani karet yaitu sebesar Rp 2.532.000 dan RCR sebesar 1,43. Selanjutnya, untuk mendukung perkembangan dari hasil tanaman perkebunan, pemerintah merencanakan akan membangun pabrik untuk tanaman kelapa sawit (VCO) di beberapa kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Indragiri Hilir.

Selain pabrik kelapa sawit (VCO) dan hasil olahan lainnya, pemerintah daerah juga merencanakan akan membangun pabrik karet yang bekerja sama dengan pengusaha Malaysia yang mengembangkan beberapa produk olahan karet serta briket arang dari tanaman kelapa (Riau Pos, 12 Desember 2005). Usaha tersebut sesuai dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan sekaligus kesejahteraan para

petani dengan motto “*Berantas Kemiskinan dengan Program Sawit*”.

Di sisi lain, program ini disalah artikan oleh para petani. Para petani lebih mengutamakan usahatani tanaman kelapa sawit dan kurang memperhatikan tanaman pangan, khususnya tanaman padi sawah. Saat ini produksi yang dapat dicapai petani padi sawah hanya 2 – 2,5 ton/ha yang seharusnya adalah sebesar 4 – 5 ton/ha. Demikian juga dengan tanaman kedelai yang produksinya relatif rendah yaitu 1,5 ton/ha. Walaupun demikian, hasil analisis usahatani tetap menguntungkan (RCR > 1). Sama halnya dengan tanaman kelapa dalam dan karet. Kedua komoditi ini juga menguntungkan untuk diusahakan (RCR > 1).

Dampaknya pada Provinsi Riau, yaitu setiap tahunnya kekurangan akan beras, yaitu berkisar antara 200.000 – 300.000 ton/tahun. Nilai tersebut diprediksi akan meningkat setiap tahunnya. Hal ini tentu membutuhkan perhatian Pemerintah Daerah untuk mengatasinya, misalnya dengan memberikan pengertian kepada para petani tanaman pangan yang ada ataupun

Tabel 5. Analisa Usahatani Komulatif Tanaman Karet, Umur 0 - 17 Tahun

No.	Uraian Kegiatan	Satuan Pengeluaran	Nilai (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1.	Biaya tenaga kerja (mulai pengolahan tanah, sampai tanaman berumur 17 tahun)	1 paket	5.529.000	5.529.000
2.	Sarana Produksi Tanaman (bibit 450 – 480 stek karet dan obat-obatan yang diperlukan)			327.000
3.	Jumlah Biaya Komulatif			5.856.000
	Jumlah Biaya Kini Komulatif :			
	• f = 4,3 %, i = 12 %, r = 6 % dan df = 0,558			3.267.000
	• f = 4,3 %, i = 24 %, r = 17 % dan df = 0,208			1.218.048
4.	Nilai Produksi Komulatif (mulai tanaman umur 6 s/d 17 Tahun)			8.388.000
	Nilai Produksi kini komulatif :			
	- f = 4,3 %, I = 12 %, r = 6 % dan df = 0,558			4.680.504
	- f = 4,3 %, I = 24 %, r = 17 % dan df = 0,208			1.744.704
5.	Keuntungan komulatif :			2.532.000
	Keuntungan kini komulatif :			
	• f = 4,3 %, i = 12 %, r = 6 % dan df = 0,558			1.312.856
	• f = 4,3 %, i = 24 %, r = 17 % dan df = 0,208			536.656
6.	Return Cost Ratio (RCR)			1,43

Catatan : Data diolah dari petani, penyuluh pertanian dan pedagang di lokasi kajian

memberikan penyuluhan/pembinaan khususnya tentang dampak alih fungsi lahan.

Peningkatan produksi tanaman pangan, khususnya tanaman padi sangatlah memerlukan perhatian yang serius dari pemerintah daerah. Petani sebagai produsen, umumnya berada pada posisi yang lemah dalam hal penetapan harga. Akibatnya akan berdampak terhadap tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani. Situasi yang demikian, dapat dipercepat dengan melibatkan pemerintah daerah, terutama Dinas/-Instansi terkait dan para petani tanaman pangan melalui program ekonomi kerakyatan yang sekaligus memperkuat kelembagaan petani (Kelompok Tani), melalui pembinaan dan peminjaman modal usahatani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Usahatani tanaman pangan, khususnya tanaman padi sawah dan kedelai dan usahatani tanaman perkebunan, khususnya karet, kelapa dan kelapa sawit secara ekonomi menguntungkan para petani. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RCR setiap komoditas di atas satu ($RCR > 1$). Akan tetapi bila dibandingkan usahatani perkebunan lebih

menguntungkan dibandingkan petani tanaman pangan. Hal tersebut terlihat dari nilai RCR tanaman perkebunan lebih tinggi dibanding RCR tanaman pangan.

2. Petani lebih mengutamakan usahatani tanaman perkebunan, khususnya kelapa sawit. Hal tersebut dikarenakan kemudahan yang diperoleh petani dalam pengadaan sarana produksi pertanian dan pemasaran hasil usahatani. Dimana, petani bekerjasama dengan pengusaha dan pengusaha bersedia membantu dana yang diperlukan petani tanpa dikenakan bunga pinjaman dan membeli panen sawit dengan harga yang disepakati.
3. Berbagai kemudahan tersebut merupakan salah satu penyebab utama banyaknya para petani pangan yang mengalihkan usahatani pangan menjadi usahatani perkebunan. Usahatani tanaman pangan tetap diusahakan dengan luasan terbatas, penerapan teknologi sederhana dan produksinya hanya untuk kebutuhan keluarga.
4. Penurunan luasan lahan pertanian tanaman pangan $\pm 3,2$ persen per tahun dalam 5 tahun terakhir menyebabkan Provinsi Riau mengalami kekurangan beras 200.000 – 300.000 ton/tahun. Kondisi tersebut bila

tidak ditangani dengan kebijakan tertentu dan memihak kepada petani tanaman pangan yang ada, maka pada tahun-tahun mendatang akan berdampak lebih besar terhadap ketahanan pangan di Provinsi Riau, yaitu mengalami kekurangan akan beras karena pengalihan lahan tanaman pangan ke tanaman non pangan (kelapa sawit).

Saran

1. Pangan khususnya beras merupakan komoditas yang sensitif dan harus dipertahankan keberadaannya, baik lahan usahatannya maupun produksinya sebagai bahan penyangga (*buffer stock*). Pada zaman Bimas, produksi usahatani tanaman padi di Provinsi Riau dapat mencapai rata-rata 6 – 8 ton/ha. Akan tetapi, sekarang produksi padi Provinsi Riau hanya 3 – 4 ton/ha.
2. Disarankan kepada Pemerintah Daerah Riau untuk merancang pola-pola tertentu untuk pembinaan terhadap petani tanaman pangan, khususnya petani tanaman padi sawah. Selain itu, adanya pembinaan terhadap petani secara rutin serta memberikan kemudahan-kemudahan dalam pengadaan sarana produksi pertanian yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, H. M. 1991. Analisis Peremajaan Tanaman Karet di Kabupaten Surolangun Jambi. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Badan Ketahanan Pangan Provinsi Riau, 2009. Kondisi, Permasalahan dan Kebijakan Pangan di Provinsi Riau. Makalah. Lokakarya Ketahanan Pangan Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Bishop and Tousait. 1979. Introduction to Agricultural Economics Analysis. Jhon Willey and Sons Ink, New York.
- Mulya, B. 1989. Strategi Pembangunan Pertanian Tahun 2000. Himpunan Penulis Indonesia (HPI-PI), Jakarta.
- Riau Pos. 2005. Prospek Pengebangan Pertanian di Provinsi Riau. PT. Riau Pos Intermedia, Pekanbaru.
- Rusastra, W., R. Rustiari, dan E. Pasandaran. 1979. Dampak Penghapusan Subsidi Harga Pupuk dan Produksi Padi Nasional. *Journal Agroekonomi*, 16(1).

Widodo, S. 1997. Micro Economics. Program Study Ekonomi Pertanian. Pasca Sarjana. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

